

BAB III

DESKRIPSI KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

KARYA SYEKH ZARNUJI

A. Biografi Al-Zarnuji

Az-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang telah ditulisnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syekh al-Zarnuji.

Az-Zarnuji ada yang menyebut namanya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, dimana kata *Syekh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim*, sedangkan Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota zarnuj.¹ Zarnuji masuk wilayah Irak. Tetapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda.²

Sedangkan Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama al-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku az-Zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap az-Zarnuji sebagai Syeh Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Al-Zarnuj.³ Kemudian M. Fathu Lillah

¹ Waris, "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji", Cendekia, Volume XIII, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 70.

² Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. ii.

³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 370.

dalam bukunya menulis nama lengkap Syekh az-Zarnuji dengan dengan nama Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji.⁴

Berkaitan dengan pertanyaan dimana az-Zarnuji hidup Van Grunebaum dan Abel memberikan informasi, sebagaimana dikutip oleh Maemunah dalam tesisnya, mereka berpendapat bahwa az-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di persia. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa az-Zarnuji adalah ahli hukum dari sekolah imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana.⁵

Mengenai kelahirannya, belum ada kepastian data pasti dari para ulama dan ahli sejarah. Sedangkan tentang kewafatannya terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591H, 593H, dan 597H.⁶ Adapula yang menyatakan az-Zarnuji wafat sekitar tahun 620H.⁷

Sementara itu dalam buku *Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. H. Munawir Sadzali, MA.*, Affandi Muchtar mendapat informasi tentang az-Zarnuji berdasar data dari Ibn Khalikan, menurutnya imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqih. Imam Zada juga berguru pada syekh Rida al-Din an Nishapuri (wafat antara tahun 550 dan 600).⁸ Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa az-Zarnuji hidup sezaman dengan syekh Rida al-Din an Nishapuri.

⁴ M. Fatih Lilllah, *Kajian dan Analisis Ta'limu Muta'allim*, (Kediri: Santri salaf Pres, 2015) hlm. 3.

⁵ Abu Muhammad Iqbal, *loc. cit.*

⁶ Drs. H. Aliy As'ad, *op. cit.*, hlm. iii.

⁷ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.* hlm. 371.

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Ibid.*

B. Latar Belakang Pendidikan az-Zarnuji

Latar belakang intelektual az-Zarnuji dimulai dengan belajar di Bukhara dan Samarkand, yang merupakan pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Adapun guru-guru beliau seperti yang disebutkan dalam *Ta'limul Muta'allim* sendiri, adalah:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marginani, ualama' besara bermadzhab hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dlam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593H.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu bakar, populer dengan gelar Khowair Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat pada tahun 573H.
3. Syekh Hammad bin Ibrahim, seirang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576H.
4. Syekh Fakhruddin al-Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ualama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i'us Shanai'*. Wafat pada tahun 587H.
5. Syekh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi, dan banayk kitab karangannya. Wafat pada tahun 592H.

6. Ruknuddin al-Farghani yang digelar *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594 H.⁹

Dengan demikian berdasarkan keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas az-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqih aliran Hanafiyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan yang memasukkan pemikiran az-Zarnuji kedalam garis pemikiran madzhab Hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama Hanafiyah yang dikutip oleh az-Zarnuji, termasuk imam Abu Hanifah sendiri.¹⁰

C. Latar Belakang Sosial Politik al-Zarnuji

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana tersebut diatas, faktor situasi sosial, politik dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk mengetahui kondisi sosial politik dan perkembangan masyarakat, maka harus diketahui masa hidup al-Zarnuji. Al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di masa Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250M.¹¹

⁹ Drs. H. Aliy As'ad, M.M., *op. cit.*, hlm. iii.

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 372.

¹¹ Drs. Sya'roni, M.Ag., *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 42

Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau zaman kejayaan peradaban Islam umumnya dan khususnya pendidikan Islam.¹² Namun demikian fakta sejarah mengindikasikan bahwa mulai abad ke-12 inilah simtom diktomi mulai menimpa umat Islam yakni diktomi ilmu agama dan ilmu non agama, serta antara wahyu dan alam. Dari sini kemudian masa kemunduran mulai terlihat dimana orientasi umat Islam lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fiqh tanpa diimbangi cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih pada masa-masa sebelumnya.¹³

Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.¹⁴

Dalam aspek politik, generasi keempat khilafah Bani Abbasiyah secara riil dikuasai oleh bani Saljuk, dimana mereka merupakan tentara yang mengakhiri kekuasaan Bani Buwaih. Dalam masa kemunduran politik ini berdirilah Universitas Nizamiyah (1065 M) dan madrasah Hanafiyah di Baghdad.¹⁵

¹² Yundri Akhyar, “*Metode Belajar dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Thariqat at-Ta’allum*”, (Jurnal Ilmiah Keislaman: Al-Fikra, 2008), Volume VII, No. 2, Juli-Desember.

¹³ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 4-7.

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 375.

¹⁵ Drs. Sya’roni, M.Ag, *op. cit.*, hlm. 43

Memudarnya kekuasaan khalifah Abbasiyah dan berpengaruhnya Bani Saljuk mengindikasikan bahwa masa keempat ini merupakan masa kemunduran khilafah Bani Abbasiyah di bidang politik, sehingga diintegrasikan kecacauan politik terjadi dimana-mana.

Namun demikian, disintegrasikan politik yang terjadi saat itu bukan berarti kondisi intelektual mengalami kemunduran. Hal itu dikarenakan bahwa dalam masa kelemahan kekuasaan Daulah Abbasiyah pada awal abad ke-9 M, justru kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang pesat di Baghdad sebagai ibukota negara sehingga saat itu pula Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.¹⁶ Pada masa berikutnya, khalifah Bani Abbasiyah lebih mementingkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan daripada ekspansi kekuasaan. Dengan demikian sekalipun kecacauan politik terjadi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap bertahan dan mengalami kemajuannya ketika kekuasaan Bani Abbasiyah dikendalikan oleh Bani Saljuk.¹⁷

Di zaman kaum Saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian. Dan di zaman ini pula para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengemukakan filsafat dan filosof bahkan dengan ilmu *hikmah* (ilmu pengetahuan umum).¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 44

¹⁷ Dr. Badri Yatim, M.A., *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 66.

¹⁸ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 375.

Prof. Dr. Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat. Dari hal tersebut bahwa az-Zarnuji ahli dalam bidang *tasawuf*, sehingga apa yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini sangat kental nuansa tasawufnya. Hal ini ditandai dengan berbagai macam ajaran yang ada didalamnya. Salah satu dari aspek tasawuf yang sangat kental adalah mengenai berbagai amalan ritual yang dikaitkan dengan keberhasilan mencari ilmu.

D. Isi Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Hal-hal yang melatar belakangi penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* secara garis besar adalah bentuk keprihatinan Syaikh az-Zarnuji melihat kondisi orang-orang dizamannya yang mencari ilmu tetapi mereka tidak menghasilkan ilmu yang bermanfaat karena mereka tidak tau cara atau etika dalam mencari ilmu. Hal ini sebagaimana dituturkan beliau sebagai berikut:

مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ
 مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يَحْرَمُونَ لِمَا أَنَّهُمْ
 أَخْطَوْا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ
 وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْجَلَّ أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ
 طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيذِي
 أُولِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِبِينَ فِيهِ
 الْمُخْلِصِينَ بِالْفُوزِ وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَمَا اسْتَخَرْتُ
 اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ.

Ketika saya memperhatikan para pelajar (santri) dimasaku, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mampu menggapai ilmu tersebut atau dari kemanfaatannya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut

ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan, baik tujuan tersebut kecil atau besar. Oleh karena itu dengan senang hati saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang sangat menginginkan ilmu merekalah orang yang diersihkan, mendoakan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akherat. Hal ini saya wujudkan setelah saya meminta ijin kepada Allah Swt supaya diberikan suatu kebaikan dalam menulis kitab ini.¹⁹

E. Pemikiran al-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam

Pemikiran yang lebih menekankan kemajuan material dengan mengorbankan aspek moral dan spiritual, manusia sering mengalami kekeringan spiritual. Hal ini tidak lagi menjadi fenomena umum di beberapa Negara, lembaga yang diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh yang cerdas dalam pemikiran dan tindakan. az-Zarnuji mengimplementasikan pemikiran dengan mengarah pada proses belajar mengajar dilingkungan pendidikan. Guna untuk menjadi rujukan agar terciptanya pendidikan yang baik sesuai tuntunan Rasulullah Saw.²⁰

F. Hasil Karya al-Zarnuji

Kita mungkin tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh al-Zarnuji dan hanya mengetahui kitab *Ta'limul al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Imam al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Bahkan beberapa

¹⁹ Drs. H. Aliy As'ad, M.M., *op. cit.*, hlm. 1.

²⁰ Maryati, *Konsep Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm 64.

sumber menyebutkan bahwa hanya kitab *Ta'limul al-Muta'allim* karya al-Zarnuji.

Kitab *Ta'limul al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya al-Zarnuji yang masih ada sampai saat ini. Kitab ini diterbitkan pada tahun 996 H, kitab ini juga diterjemahkan dalam bahasa Turki oleh abd. Al-Majid bin Nusuh bin Isra'il dengan judul *Irshad al-Ta'lim fi al-Muta'allim*. Menurut informasi dari *Gesechieteder Arabschen Litteratur*, yang biasa dikenal dengan singkatan G.A.L karya Cart Brockelmann, menginformasikan berdasarkan data yang ada dipustaka, bahwa kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di Mursid abad tahun 1265 M, kemudian ditulis tahun 1286, 1837, di Kairo 1281, 1307, 1418, di Istanbul 1292, dan di Kasan 1898, selain itu kitab *Ta'lim* menurut G.A.L telah diberi catatan dan komentar (*Syarah*), dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama: (a). Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan; (b). Ibrahim bin Isma'il pada tahun 996 H/1588; (c). As-Sa'rani 710/711; (d). Ishaq ibn Arrum Qili' 720 dengan judul *Mir'atu Atholibin*; (e). Qadi B. Zakariya al-anshari A'saf; (f). Otman Pazari 1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*; dan (g). H.B. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbitan.

Kitab *Ta'limul al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan dipondok pesantren modern, karena pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan, yakni: (a). Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (b). Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan

ulam; (c). Pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.

Sedangkan cara berfikir al-Zarnuji, dapat dikatakan bercorak spiritual atau bersifat metafisis. Hal itu disebabkan oleh pengaruh sosial-politik yang berlangsung pada saat al-Zarnuji hidup, dimana dizaman kaum saljuk kota Bagdad kembali menjadi ibu kota ketuhanian sebagai tempat persemayaman khalifah Abbasiyah yang sangat kental dengan dogma-dogma keagamaan. Jadi, corak pemikiran al-Zarnuji bnyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran ulama islam seperti al-Ghazali yang hidup pada masa Abbasiyah.

G. Sistematika Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Sebagaimana penulisan buku atau kitab-kitab yang lain, dalam penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* menggunakan sistematika atau standar penulisan kitab yang rinci dan dipaparkan dengan mendetail dapat dikaji, dipelajari, dan dihayati sebagai pedoman bagi para penuntut ilmu. Isi kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Mukaddimah*, atau pembukaan

Dalam mukaddimah ini *Kyai Mushonnif* (sebutan pengarang kitab) memulia dengan basmalah, hamdalah, sholawat dan slam, kemudian beliau menyampaikan latar belakang penulisan dalam penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kemudian memaparkan isi kitab secara menyeluruh dan mendetail yang terdiri dari tiga belas fasal atau bab secara rinci.

2. *Fasal I*, Hakekat Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya

Dalam bab ini diterangkan secara panjang lebar tentang hakekat ilmu, keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Dalam konteks islam mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat yang tidak dapat ditawar lagi mulai dari buaian sampai keliang lahat (mati), bahkan dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw, agar mencari ilmu dimanapun saja termasuk ke negeri Cina sekalipun. Perlu digaris bawahi bahwa pada bab ini kewajiban yang paling utama mencari ilmu adalah ilmu agama, kemudian memperdalam ilmu fiqh kemudian baru ilmu-ilmu yang lain.

3. **Fasal II**, Niat Ketika Belajar

Dalam bab ini, dijelaskan bagaimana niat yang baik ketika mencari ilmu, sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan mencari ilmu. Niat yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan keridhoan allah swt akan mendapatkan pahala. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat untuk mencari harta yang banyak.

4. **Fasal III**, Memilih Ilmu, Guru dan Teman

Dalam fasal ini diterangkan bahwa memilih ilmu yang utama adalah ilmu agama, yang didahulukan adalah ilmu tauhid karena untuk memperkuat konstruksi akidah Islamiyah. Kemudian bagaimana memilih guru yang baik, dalam hal ini *Mushonnif* menganjurkan untuk memilih guru yang 'alim, wira'i, lebih tua, berpegang pada guru tersebut jangan sering berpindah-pindah, selanjutnya dalam memilih teman agar memilih teman yang sungguh-sungguh, wira'i/hati-hati, teguh pendirian, dan

dianjurkan untuk tidak berteman dengan orang yang malas, boros, banyak omong kosongnya, sering membuat kerusakan dan fitnah.

5. **Fasal IV**, Memuliakan Ilmu dan Ahlinya

Dalam bab ini dijelaskan bahwa memuliakan ilmu dan ahli ilmu merupakan perbuatan yang utama dilakukan oleh orang yang mencari ilmu, sebab dengan guruh manusia dapat memahami tentang hidup dan arti hidup, dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil,

6. **Fasal V**, Kesungguhan, Ketetapan dan Cita-Cita yang Tinggi

Dalam bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan berkesinambungan (*continue*), tidak boleh banyak tidur sehingga menyebabkan banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, dianjurkan pada waktu malam dipergunakan untuk belajar serta meninggalkan maksiat.

7. **Fasal VI**, Permulaan, Ukuran dan Tata-Tertib Belajar

Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan yang paling baik dalam mencari ilmu adalah dimulai pada hari rabu, kemudian ukuran/kadarnya disesuaikan dengan kemampuan mereka, dalam belajar harus diusahakan bermusyawarah dengan teman-temannya serta tertib artinya harus diulangi untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diajarkan kepadanya.

8. *Fasal VII*, Tawakkal

Pada bab ini dijelaskan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakkal (berserah diri kepada Allah SWT) selama dalam mencari ilmu, jangan sampai menyusahkan mengenai rizki, jangan sampai hatinya direpotkan oleh rizki dan harus diimbangi rasa tawakkal yang tinggi kepada Allah SWT.

9. *Fasal VIII*, Waktu Menghasilkan Ilmu

Dalam bab ini diterangkan bahwa tentang waktu mencari ilmu, yaitu mulai dari bayi (buaian) sampai ke liang lahat (mati) atau pendidikan seumur hidup (*long life education*).

10. *Fasal IX*, Kasih Sayang dan Nasehat

Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang memiliki ilmu supaya mempunyai sifat kasih sayang dan selalu memberikan nasehat ketika memberikan ilmunya kepada murid-muridnya. Dan tidak diperbolehkan mempunyai sifat hasud atau dengki serta sifat-sifat tidak terpuji lainnya.

11. *Fasal X*, Mencari Faedah

Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu harus selalu mengambil faedah setiap saat sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dalam menuntut ilmu, misalnya membawa alat tulis untuk mencatat berbagai ilmu yang diingatkannya dari orang-orang yang berilmu.

12. *Fasal XI*, *Wira'i*

Dalam bab ini diterangkan tentang wira'i, yakni hendaknya orang yang mencari ilmu menjaga diri dari makanan yang diharamkan, juga supaya menjaga dirinya agar tidak banyak makan sehingga menjadi terlalu kenyang, termasuk makan makanan di pasar, tidak terlalau banyak omongan yang tidak ada manfaatnya.

13. *Fasal XII*, Hal-Hal yang Dapat Memperkuat Hafalan dan yang Menghilangkannya (Lupa)

Dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang dapat menyebabkan mudah menghafal adalah bersungguh-sungguh/tekun belajar, *continue* dan konsisten, mengurangi makan, menggosok gigi, mengerjakan sholat malam, membaca al-qur'an dan sholawat. Sedangkan yang menjadikan seseorang pelupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin, memikirkan masalah keduniaan.

14. *Fasal XIII*, Hal yang Dapat Memudahkan Rizki dan Memanjangkan Umur

Dalam bab ini dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat menghambat rizki diantaranya adalah tidur diwaktu pagi, tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu rimah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, berjalan dimuka orang tua, duduk dimuka pintu, wudhu di tempat buang kotoran, menambal baju yang sedang dikenakan, menyepelekan shalat, dan lain sebagainya.

H. Memuliakan Ilmu dan Guru dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

1. Memuliakan Ilmu

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan tentang keharusan memuliakan/menghormati ilmu (Kitab) dan penghormatan terhadap gurunya. Dari sinilah nampak sekali penghargaan terhadap ilmu dan guru begitu tinggi yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.

Diantara menghormati ilmu, menurut az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

إِعْلَمَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ
الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْثِيرِهِ

Ketauhilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak memetik manfaat ilmu selain dengan mengagungkan ilmu dan mengagungkan ahli ilmu (ulama'), mengagungkan guru dan memuliakannya.²¹

قِيلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ
إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

Disebut kata mutiara : “Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tiada kegagalannya selain karena menghormatinya”.

Diantara penghormatan terhadap ilmu (Kitab) adalah

- a. Ketika mengambil buku/kitab Sebaiknya dalam keadaan yang suci dari hadas kecil maupun besar

²¹Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 35.

- b. Tidak membiarkan buku/kitab tergeletak dan berserakan dilantai dan diantara kaki
- c. Tidak menjadikannya sebagai alas tidur

Rasa hormat atau ta'dzim lebih penting dari pada ketaatan. Manusia tidak menjadi kafir karena berbuat maksiat, akan tetapi bisa menjadi kafir karena meremehkan atau tiada memiliki rasa hormat. Memuliakan ilmu salah satunya adalah dengan cara memuliakan guru. Orang yang banyak berbuat maksiat semacam malas beribadah atau melanggar larangan agama adalah tidak menjadi kafir selama hal itu terjadi bukan karena sikap meremehkan agama atau melawan Allah Swt. Para ulama' sependapat bahwa sikap *Istikhfaf* (meremehkan / Menyepelekan) dan *ihanah* (penghinaan) terhadap agama dan Allah adalah perbuatan kafir. Sayyidina Ali pernah berkata : “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku, atau tetap menjadikanku sebagai hamba.”²²

2. Memuliakan Guru

Selanjutnya al-Zarnuji menjelaskan bahwa cara memuliakan guru adalah

²²Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *Op Cit*, hlm 36

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْأُسْتَاذِ، قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ
وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا، أَنْشَاءُ أَعْتَقَ وَإِنْشَاءُ
اسْتَرْقَ (رواه الطبرانی)

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Sayyidina Ali berkata: “Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.

Az-Zarnuji mensyairkan tentang guru sebagai berikut:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Saya berpendapat bahwa sang guru
Adalah hak yang paling hakiki,
Yang wajib untuk dijaga oleh setiap muslim
Demikian mengagungkan, perlu dihadiahkan kepadanya
Seribu dirham untuk satu huruf pelajaran.

Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana yang dikatakan Az-Zarnuji

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ
فِي الدِّينِ

Sesungguhnya orang yang mengajarkan padamu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam agamamu.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ يَقُولُ:
قَالَ مَسَائِدُنَا "مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنَهُ عَالِمًا يَنْبَغِي أَنْ
يُرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ، وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ

وَيُعْطِيهِمْ شَيْئًا, وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنُهُ عَالِمًا يَكُونُ حَافِدُهُ
عَالِمًا".

Adalah guru kami, Syaikh Imam Sadiduddin Asy-Syairozi berkata: Para guru kami berpesan “ barang siapa ingin anaknya menjadi orang alim, maka dianjurkan suka berbakti kepada para *fuqaha*’ yang terasingkan, menghormati dan memuliakan serta menghaturkan sesuatu kepada mereka: jika anaknya tidak menjadi alim maka cucunyalah kelak”.

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ, وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ,
وَلَا يَبْدِي كَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ, وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ,
وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَمَلَاتِهِ, وَيُرَا عِيَّ الْوَقْتِ, وَلَا يَدُقُّ
الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ الْأَسُّ تَأَذُّ.

Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas ijinnya, tidak banyak bicara disebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

Diantara cara memuliakan guru diantaranya adalah

a. Mencari Ridlo Sang Guru

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيَمْتَتِلُ
أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى, فَإِنَّهُ لَأَطَا عَةَ لِلْمَخْلُوقِ
فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

Pada pokoknya adalah mencari ridlonya guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan menta’ati seseorang untuk mendurhakai Allah.

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى: "إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ يُذْهِبَ دِينَهُ
لِدُنْيَا بِمَعْصِيَةِ الْخَالِقِ".

Sebagai mana sabda Nabi SAW: “Sungguh, seburuk-buruk manusia ialah orang yang membuang agamanya demi dunia dengan cara mendurhakai Allah”.

Diantara penghormatan terhadap guru supaya seorang guru ridhlo menurut az-Zarnuji adalah

- a. Tidak melintas dihadapannya,
 - b. Tidak menduduki tempat duduknya,
 - c. Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya,
 - d. Tidak banyak bicara disebelahnya
 - e. Dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankan baginya,
- b. Menghormati Anak-anaknya dan Siapapun yang Berkaitan Dengannya**

وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Termasuk cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبُ
الْهُدَايَةِ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ حَكَأَنَّ وَاحِدًا مِنْ أَكَابِرِ أَيْمَةِ
بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ، وَكَانَ يَقُومُ فِي
خِلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا فَسَأَلُوا عَنْهُ، فَقَالَ: "إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي
يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فِي السِّكَّةِ وَيَجِيئُ أَحْيَانًا إِلَى بَابِ
الْمَسْجِدِ، فَاِذَارَ أَيُّنُهُ أَقْوَمُ لَهُ تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِي".

Adalah guru kami, Syaikul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah ra bercerita, bahwa seorang Ulama’ besar Bukhara sedang duduk di majlis pengajian, di tengah pengajian itu terkadang ia berdiri, lalu orang-orang menanyakan hal demikian, dan jawabnya “ sebetulnya putra guruku sedang

bermain bersama anak-anak di halaman, dan terkadang ia mendekat ke pintu masjid, maka setiap kali melihatnya akupun berdiri demi menghormati guruku”.

c. Mengabdikan Kepada Guru

وَالْقَاضِيُ الْإِمَامُ فَخْرُ الدِّينِ الْأَرْسَابَنْدِيُّ كَانَ رَئِيسَ الْأَئِمَّةِ فِي مَرَوْ وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ وَكَانَ يَقُولُ: "إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا الْمَنْصِبَ بِخِدْمَةِ الْأُسْتَاذِ فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدُمُ الْأُسْتَاذَ الْقَاضِيَّ الْإِمَامَ مَا أَبَا يَزِيدَ الدَّ ثَوْسِيَّ، وَكُنْتُ أَخْدُمُهُ وَأَطْبِخُ طَعَامَهُ ثَلَاثِينَ سَنَةً وَلَا أَكُلُ مِنْهُ شَيْئًا".

Qadli Imam Fakhruddin al-Arsyabandi ketua para imam di Marwa yang sangat dihormati oleh sultan, pernah berkata: “Saya memperoleh kedudukan ini karena pengabdian kepada guru, bahwa saya mengabdikan kepada guruku Qadli Imam Abu Yazid ad-Dabbusi, berkhidmah dan memasukkan makanan beliau selama tiga puluh tahun tanpa pernah ikut memakannya sedikitpun”.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ شَمْسُ الْأَئِمَّةِ الْخُلَوَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ قَدْ خَرَجَ مِنْ يُحَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا لِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ وَقَدْ زَارَهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِيِّ أَبِي بَكْرَيْنِ مُحَمَّدَ الزَّرْتَجِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى، فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ "لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟"، قَالَ "كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ"، قَالَ "تُرْزَقُ الْعُمَرُ وَلَا تُرْزَقُ رَوْثُ الدَّرْسِ".

Adalah Syaikh Imam yang Mulia Syamsul Aimmah al-Hulwani ra, karena suatu peristiwa beliau keluar dari Bukhara untuk menempati di perkampungan selama beberapa hari, banyak para murid yang mengunjungi beliau, kecuali Syaikh Imam Abu Bakr bin Muhammad Az-Zaranji ra, ketika keduanya bertemu maka al-Hulwani bertanya “mengapa anda tidak mengunjungi aku?”, jawab Az-Zaranji “maafkan, kami tengah merawat ibunda”, kata al-Hulwani kemudian “anda di anugerahi panjang umur tapi tidak mendapat buah manisnya pelajaran”.

وَكَانَ كَذَلِكَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى
وَلَمْ يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ.

Dan akhir kejadiannya memang demikian, sebagian besar hari-hari az-Zaranji habis di perkampungan sehingga kesulitan belajar lebih lanjut.

d. Tidak boleh melukai hati gurunya

فَمَنْ تَأَذَّى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرَكَاتِ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِالْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

Barang siapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikinya.

حُكِيَ أَنَّ الْخَلِيفَةَ هَارُونَ الرَّشِيدَ بَعَثَ ابْنَهُ إِلَى
الْأَصْمَعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ وَالْأَدَبَ، فَرَأَهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ
وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ، وَابْنُ الْخَلِيفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رِجْلِهِ،
فَعَاتَبَ الْأَصْمَعِيُّ فِي ذَلِكَ بِقَوْلِهِ: "إِنَّمَا بَعَثْتُهُ إِلَيْكَ
لِتُعَلِّمَهُ وَتُؤَدِّبَهُ فَلِمَذَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِأَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى
يَدَيْهِ وَيَغْسِلَ بِالْأُخْرَى رِجْلَكَ؟".

Satu hikayat: Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirimkan anaknya kepada Al-Asma'i untuk belajar ilmu dan adab. Pada suatu hari Khalifah melihat Al-Asma'i sedang berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedangkan si putra Khalifah menuangkan airnya saja, maka Khalifah menegur hal itu dan katanya "Anakku saya kirim kemari agar tuan mengajar dan mendidiknya, mengapa tidak tuan perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu